

Perencanaan Program *Pesantren Parahyangan* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islam di SMP Parahyangan Kabupaten Bandung Barat

Sinta Mustika, Deden Hilmansah, Komarudin.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; smustika259@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; dedenhilmansah@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; komarudin@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Kurangnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjadi permasalahan krusial dalam pendidikan karakter Islam saat ini, menuntut adanya program keagamaan inovatif di luar jam sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tahapan perencanaan program "*Pesantren Parahyangan*" sebagai upaya kolaboratif penguatan pendidikan karakter Islam di SMP Parahyangan Kabupaten Bandung Barat. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya perencanaan yang matang sebagai fondasi keberhasilan program pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan Pembina, pendidik, guru pembimbing, peserta didik, dan orang tua sebagai subjek. Teori manajemen *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) menjadi kerangka analisis. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program "*Pesantren Parahyangan*" dilakukan secara komprehensif, mencakup perumusan visi, misi, tujuan, dan strategi program yang jelas. Selain itu, tahap perencanaan meliputi penetapan sumber daya yang dibutuhkan, penyusunan anggaran, serta jadwal kegiatan yang terstruktur. Perencanaan yang holistik ini menjadi penentu arah pelaksanaan program. Kesimpulannya, perencanaan program "*Pesantren Parahyangan*" memiliki kontribusi signifikan dalam memandu operasionalisasi program yang pada akhirnya berimplikasi positif terhadap peningkatan pemahaman agama dan perbaikan akhlak peserta didik. Kontribusi hasil penelitian ini memberikan model perencanaan program keagamaan yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain untuk penguatan pendidikan karakter berbasis Islam.

Kata Kunci: Karakter Islam, Pendidikan, Perencanaan

ABSTRACT

The lack of internalization of Islamic values in the daily lives of students is a crucial problem in Islamic character education today, demanding innovative religious programs outside of formal school hours. This study aims to analyze and describe in depth the planning stages of the "Pesantren Parahyangan" program as a collaborative effort to strengthen Islamic character education at Parahyangan Middle School in West Bandung Regency. The urgency of this research lies in the importance of thorough planning as the foundation for the success of the character education program. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving supervisors, educators, supervising teachers, students, and parents as subjects. Management theory Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) serves as the analytical framework. The main findings of the study indicate that the planning of the "Pesantren Parahyangan" program was carried out comprehensively, including the formulation of a clear vision, mission, objectives, and program strategies. In addition, the planning stage includes determining the required resources, preparing a budget, and a structured activity schedule. This holistic planning determines the direction of program implementation. In conclusion, the planning of the "Pesantren Parahyangan" program has a significant contribution in guiding the program's operationalization, which ultimately has positive implications for increasing religious understanding and improving students' morals. The contribution of this research results provides a model for religious program planning that can be replicated by other educational institutions to strengthen Islamic-based character education

Keywords: Education, Islamic Character, Planning

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa disosiasi nilai, dimana nilai-nilai keislaman sering kali hanya dipandang sebatas ritual tanpa internalisasi yang efektif dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Keterbatasan waktu alokasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum formal semakin menghambat eksplorasi ajaran Islam secara komprehensif, berimplikasi pada munculnya permasalahan etika dan minimnya pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip agama di kalangan remaja. Masa remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan fase transisi yang labil dan sangat memerlukan bimbingan keagamaan yang intensif dan terstruktur untuk mengoptimalkan potensi (fitrah) mereka menuju pembentukan akhlak mulia (Pramita et al., 2023). Menjawab kebutuhan mendesak ini, inisiasi program keagamaan terstruktur di lingkungan sekolah, seperti program "Pesantren Parahyangan" di SMP Parahyangan Kabupaten Bandung Barat, menjadi langkah strategis yang sangat relevan.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkonfirmasi peran program keagamaan sekolah dalam penguatan karakter siswa. Sebagai contoh, kajian empiris

menunjukkan bahwa program keagamaan memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa (Hadi, 2024). Komitmen pendidik, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif terbukti menjadi faktor pendukung keberhasilan utama dalam membentuk generasi yang beriman dan berakarakter kuat (Herawati et al., 2025). Program keagamaan di sekolah terbukti efektif sebagai stimulus untuk memperkokoh keimanan individu, mengamalkannya secara konsisten, serta menjalin mekanisme saling mengingatkan dalam kebaikan.

Meskipun demikian, sebagian besar dokumentasi empiris yang tersedia cenderung berfokus pada analisis terhadap dampak, hasil, atau proses pelaksanaan (*actuating* dan *controlling*) program keagamaan. Terdapat kesenjangan penelitian, yaitu minimnya kajian yang secara eksplisit dan mendalam mengurai aspek perencanaan (*planning*) program keagamaan sekolah sebagai fondasi utama penentu arah dan keberlanjutan. Padahal, perencanaan yang matang dan terstruktur, terutama yang mengadopsi kerangka manajemen, adalah prasyarat fundamental untuk memastikan program dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menegaskan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada analisis komprehensif terhadap tahapan perencanaan program “Pesantren Parahyangan” di SMP Parahyangan Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan literatur, dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, tujuan utama penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menguraikan secara rinci tahapan perencanaan program “Pesantren Parahyangan” menggunakan kerangka teori manajemen. Secara ilmiah, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model perencanaan program pendidikan karakter berbasis Islam di lingkungan sekolah umum. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan *best practice* bagi institusi pendidikan lainnya dalam merancang program keagamaan yang terstruktur, efektif, dan relevan untuk penguatan karakter Islam di tingkat sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini mampu memberikan pemahaman secara komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah (Sugiyono, dalam Safarudin et al., 2023). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk menganalisis proses, makna, dan interpretasi dibalik tahapan perencanaan Program “Pesantren Parahyangan” di SMP Parahyangan, yang tidak dapat diukur secara statistik.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi fenomenologi dan analisis deskriptif kualitatif. Studi fenomenologi dipilih untuk mengungkap makna konseptual dan pengalaman subjektif para subjek penelitian terkait perencanaan program, termasuk bagaimana perencanaan itu dikembangkan dan dimaknai (Ratnaningtyas et al., 2023). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data secara naratif, mencari gambaran, tema, dan hubungan konseptual yang muncul dalam data lapangan. Kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis perencanaan program adalah Teori Manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) oleh George R. Terry, dengan penekanan pada aspek *Planning*.

Lokasi penelitian adalah di SMP Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena sekolah ini memiliki program unggulan “Pesantren Parahyangan” yang dianggap relevan dan unik sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter Islam di sekolah umum. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan informasi yang kaya dan kredibel terkait perencanaan program. Subjek penelitian meliputi: Kepala Sekolah/Pembina Program: Sebagai penanggung jawab utama dan perumus visi-misi program; Pendidik Program: Pihak yang terlibat langsung dalam perumusan teknis perencanaan kegiatan dan menjadi narasumber dalam program tersebut; Perwakilan Peserta Didik (5 orang): Untuk mendapatkan data mengenai pengalaman dan pemahaman mereka terhadap tujuan dan jadwal yang direncanakan; Perwakilan Orang Tua Peserta Didik (1 orang): Untuk memahami sejauh mana perencanaan melibatkan dukungan dan aspirasi pemangku kepentingan eksternal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data untuk mencapai validitas temuan. Tiga teknik utama yang digunakan adalah: Observasi Partisipatif: Dilakukan di lingkungan SMP Parahyangan untuk mengamati secara langsung proses pra-pelaksanaan (misalnya rapat perencanaan) dan lingkungan yang mendukung perencanaan program, serta interaksi antar subjek. Wawancara Terstruktur: Dilakukan kepada subjek penelitian menggunakan pedoman wawancara yang terperinci dan fokus pada dimensi perencanaan (tujuan, visi, misi, strategi, sumber daya, anggaran, dan jadwal). Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan subjektif partisipan terhadap proses perencanaan. Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder berupa dokumen resmi sekolah, profil program “Pesantren Parahyangan” (visi, misi, tujuan, kurikulum, jadwal kegiatan, dan struktur organisasi) yang berfungsi sebagai bukti faktual (tekstural) perencanaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian, mengikuti model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap simultan sebagai berikut: 1) Reduksi Data: Proses meringkas, memilih, memilah data yang relevan, dan memfokuskan data lapangan (hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi) agar hanya data yang berkaitan dengan dimensi perencanaan program yang digunakan. 2) Penyajian Data: Mengorganisir data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau matrik, yang diklasifikasikan berdasarkan elemen perencanaan (Visi, Tujuan, Strategi, Sumber Daya, dsb.) sesuai kerangka POAC. 3) Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan tentatif yang terus diverifikasi dan divalidasi dengan membandingkan kesesuaian pernyataan subjek dengan konsep teoritis hingga mencapai saturasi data atau kesimpulan yang kredibel dan konsisten, yang secara spesifik menjawab pertanyaan penelitian mengenai perencanaan program.

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk persetujuan subjek untuk berpartisipasi dan direkam, perlindungan identitas (anonimitas) subjek penelitian, serta menjaga kerahasiaan data sensitif yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap tahapan perencanaan program “Pesantren Parahyangan” menunjukkan penemuan empat elemen penting yang berfungsi sebagai prasyarat keberhasilan pencapaian tujuan program. Elemen-elemen tersebut adalah: 1) Visi, misi dan tujuan program; 2) Strategi dan kebijakan perencanaan; 3) Penetapan daya dan anggaran; 4) Jadwal dan indikator perencanaan. Uraian mengenai setiap elemen tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Visi, Misi, dan Tujuan Perencanaan Program

Perencanaan program dimulai dengan penetapan tujuan yang didasarkan pada analisis kebutuhan mendesak di lingkungan peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa latar belakang utama inisiasi program adalah:

Kesenjangan Keterampilan Keagamaan: Adanya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan belum lancar dalam bacaan salat, yang tidak dapat ditangani hanya dengan alokasi tiga jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) per pekan (Wawancara Kepala Sekolah/WKS).

Tujuan Program: Tujuan utama perencanaan adalah untuk mereformasi akhlak, memperkuat karakter dan kedisiplinan, serta menguasai kemampuan praktis ibadah. Pendidik (WPK) menegaskan tujuan ini sebagai upaya pembentukan syakhshiyah (kepribadian) yang Islami.

Visi dan Misi: Visi dan misi program dirumuskan selaras dengan visi misi sekolah yaitu menjadikan lulusan yang berakhlak, beretika, dan memiliki ilmu pengetahuan luas. Perencanaan visi ini menekankan bahwa Islam harus diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, tidak sebatas ritual (WKS).

2. Strategi dan Kebijakan Perencanaan

Strategi perencanaan program menunjukkan adaptabilitas terhadap kebijakan sekolah dan kebutuhan peserta didik. Temuan utama mengenai strategi dan kebijakan adalah:

Perkembangan Status Program: Strategi awal perencanaan menetapkan program bersifat sukarela dan mingguan. Program kemudian diintegrasikan sebagai bagian wajib dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, yang menuntut penyesuaian perencanaan signifikan.

Kebijakan Partisipasi Final: Setelah perubahan kurikulum, kebijakan kembali diubah: program bersifat tidak wajib secara umum, namun diwajibkan secara spesifik bagi peserta didik yang belum memiliki kemampuan memadai dalam membaca Al-Qur'an dan bacaan salat. Hal ini menunjukkan strategi perencanaan yang lebih tertarget (WKS).

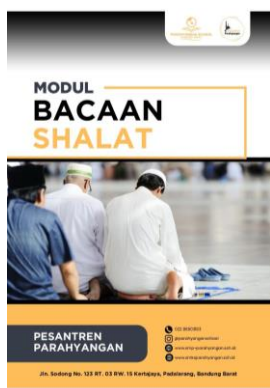
Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Pihak yang terlibat dalam perancangan strategi program meliputi bagian kesiswaan, komite sekolah (perwakilan orang tua), dan staf pengajar. Informasi program disampaikan kepada orang tua pada setiap awal tahun ajaran baru, memastikan adanya kesepakatan awal (Wawancara Orang Tua/WOP).

3. Penetapan Sumber Daya dan Anggaran

Perencanaan sumber daya adalah memastikan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, sementara anggaran dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan.

Sumber Daya Manusia: Perencanaan mencakup penyediaan narasumber yang kompeten di bidang keislaman dan pengajaran Al-Qur'an.

Sumber Daya Pembelajaran: Sekolah menyiapkan modul pembelajaran yang terstruktur, termasuk Modul Bacaan Salat dan Silabus Materi.



No	Materi	Aqliyah	Nafsiyah	Waktu	Tujuan	Reference
1	Kewajiban menuntut Ilmu & Proses Berpikir	- Paham apa yang dimaksud dengan menuntut ilmu - Sadar kewajiban menuntut ilmu itu wajib hukumnya - Bisa membedakan menuntut ilmu agama dan umum - Bisa membedakan maklumat & mafahim - Paham pentingnya berfikir dalam membangkitkan umat - Paham apa landasan berfikir mendasar dan menyeluruh - Harus tahu bedanya dewasa secara pemikiran dan fisik - Dewasa berarti terkenali beban hukum - Paham bahwa dewasa perlu perjuangan	- Memiliki dorongan yang kuat utk terus menuntut ilmu - Merasa kurang puas dengan tsaqofah Islam yang sekarang dimiliki - Mulai bisa berfikir benar dan tidak emosional - Bisa berfikir serius dan bertarget - Merasa selama ini belum atau masih berfikir dangkal - Merasa dirinya masih belum berfikir dewasa - Meninggalkan kebiasaan lama demi meraih kedewasaan - Merasa prty tanggung jawab sebagai pemuda - Meninggalkan proses keimanan yang dangkal	Minggu 1	Menjelaskan: 1. Apa itu menuntut ilmu 2. Wajahnya menuntut ilmu 3. Kenapa harus menuntut ilmu (daili dan manfaatnya) Menjelaskan: 1. Kenapa manusia harus berfikir 2. Tingkatan berfikir 3. Islam bukan maklumat tapi mafahim	1. Materi dasar Islam 2. Menjadi Pembela Islam 3. Sistem pendidikan di masa Khilafah 4. Taqanub Illa Allah 1. Fikrul Islam 2. Hakikat berfikir 3. Mafahim Islamiyah 4. Membangun pemikiran pemikiran gemerlang
2	Akhlaq	- Harus tahu bedanya dewasa secara pemikiran dan fisik - Dewasa berarti terkenali beban hukum - Paham bahwa dewasa perlu perjuangan	- Merasa dirinya masih belum berfikir dewasa - Meninggalkan kebiasaan lama demi meraih kedewasaan - Merasa prty tanggung jawab sebagai pemuda - Meninggalkan proses keimanan yang dangkal	Minggu 2	Menegaskan: 1. Apa itu dewasa (baligh) 2. Dewasa secara pemikiran bkn fisik 3. Tanggung jawabnya sebagai pemuda/generasi Islam	1. Sobat, temankantah hidupmu 2. Sepening kemandirian
3	Aqidah Aqliyah & Makna Syahadat	Paham aqidah/keimanan harus melalui berfikir	Meninggalkan proses keimanan yang dangkal	Minggu 3	Menegaskan: 1. Proses keimanan yang shahih	1. Materi dasar Islam 2. Mdzamul Islam

Gambar 1. Modul Bacaan Salat dan Silabus Materi

Persiapan Pendidik: Pendidik merencanakan materi ajar yang relevan dengan konteks remaja, termasuk strategi non-konvensional seperti menyesuaikan penampilan (*outfit/cosplay*) untuk mempertahankan atensi peserta didik (WPK),

menunjukkan perencanaan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan daya tarik remaja.

Anggaran: Seluruh kebutuhan program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, termasuk konsumsi pendidik dan fasilitas, sepenuhnya ditanggung oleh pihak sekolah. Pembebanan biaya hanya dikenakan kepada peserta didik untuk kegiatan *outdoor* yang bersifat pilihan, seperti Rihlah Parahyangan.



Gambar 2. Poster Rihlah Parahyangan

4. Jadwal dan Indikator Perencanaan

Jadwal disusun secara periodik untuk memastikan konsistensi, dan indikator ditetapkan untuk mengukur keberhasilan tahap perencanaan.

Jadwal Kegiatan: Program direncanakan terlaksana setiap hari Jumat, mencakup kegiatan rutin seperti Keputrian Parahyangan (siang), kelas Tahfiz dan Tahsin (setelah Salat Jumat), serta “Pesantren Parahyangan” putra (Jumat malam), memastikan kegiatan terintegrasi ke dalam jadwal sekolah (Observasi Kegiatan/OK). Jenis Kegiatan: Rangkaian kegiatan direncanakan meliputi Pengajian, Doa dan Ibadah Bersama, Ceramah dan Kajian, Diskusi Kelompok, Pengembangan Kemahiran Praktis, dan Amalan Sosial.



Gambar 3. Kegiatan Materi Keislaman

Indikator Perencanaan: Indikator keberhasilan tahap perencanaan adalah ketersediaan silabus materi dan berhasilnya rekrutmen pengajar yang sesuai target, menjamin seluruh kegiatan dapat terlaksana secara optimal dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan (WKS).

Pembahasan ini bertujuan menganalisis temuan mengenai perencanaan Program “Pesantren Parahyangan” secara kritis, menafsirkan maknanya dalam konteks manajemen pendidikan Islam, dan mengaitkannya dengan literatur ilmiah terkini. Analisis difokuskan pada empat elemen perencanaan utama: visi/tujuan, strategi/kebijakan, penetapan sumber daya, dan penjadwalan.

1. Penafsiran Visi, Misi, dan Tujuan Program dalam Konteks Teoretis

Temuan menunjukkan bahwa perencanaan program “Pesantren Parahyangan” dilandasi oleh tujuan yang bersifat korektif, yaitu merespons kemerosotan akhlak remaja dan defisiensi pemahaman agama dasar. Tujuan ini tidak hanya bersifat jangka pendek (mengatasi ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dan salat), tetapi juga jangka panjang, yakni membentuk syakhshiyah Islami, selaras dengan tujuan hakiki pendidikan dalam Islam, yaitu ma'rifatullah dan pembentukan akhlak al-karimah (Al-Ghazali, dalam literatur).

Penetapan tujuan ini merupakan manifestasi nyata dari tahap Planning dalam kerangka POAC (Yusuf et al., 2023), di mana arah program telah ditetapkan secara jelas. Keselarasan tujuan program dengan visi sekolah menunjukkan adanya integrasi nilai yang kuat. Dalam literatur manajemen pendidikan, perencanaan tujuan yang terintegrasi vertikal (dari visi sekolah ke program spesifik) sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap inisiatif pendidikan memberikan kontribusi maksimal terhadap *output* lulusan yang diharapkan (Siswanto, 2016). Dengan demikian, perencanaan program ini berhasil mengarahkan inisiatif keagamaan sebagai upaya fundamental, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

2. Strategi Adaptif dan Partisipatif sebagai Kebaruan Ilmiah

Strategi perencanaan program “Pesantren Parahyangan” menunjukkan sifat yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan eksternal, yaitu kebijakan kurikulum nasional (P5). Strategi awal yang bersifat sukarela, berubah menjadi wajib, dan kembali menjadi wajib terfokus (bagi siswa yang membutuhkan perbaikan keterampilan agama dasar), mencerminkan strategi perencanaan yang fleksibel.

Model perencanaan ini tergolong pada pendekatan *top-down* yang melibatkan pimpinan sekolah dalam perumusan awal, namun diperkuat dengan dimensi partisipatif melalui pelibatan kesiswaan, guru, dan Komite Sekolah (perwakilan orang tua) untuk mendapatkan dukungan dan komitmen (Riyadi et al., 2022). Unsur partisipatif ini sangat penting dalam implementasi kebijakan publik, karena ia menciptakan legitimasi dan rasa kepemilikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan model strategi perencanaan yang adaptif-terfokus; program tetap diwajibkan berdasarkan analisis kebutuhan (keterbatasan skill keagamaan), bukan berdasarkan kebijakan kurikulum semata. Hal ini menjustifikasi legalitas program keagamaan

wajib di sekolah umum, sejalan dengan UU Sisdiknas Pasal 12 Ayat 1 (Rembangsupu et al., 2022), sekaligus memberikan solusi atas keterbatasan waktu PAI formal.

3. Analisis Penetapan Sumber Daya dan Insentif Partisipasi

Penetapan sumber daya dan anggaran pada tahap perencanaan merupakan langkah krusial untuk mencegah hambatan implementasi (Riyadi et al., 2022). Program “Pesantren Parahyangan” telah mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya secara memadai, mencakup penyediaan pendidik yang kompeten, sarana fisik (musala atau kelas), hingga modul pembelajaran terstruktur (Silabus dan Modul Salat).

Aspek menarik dalam penetapan sumber daya adalah perencanaan konten dan metode penyampaian oleh pendidik. Penggunaan strategi penampilan yang menarik untuk mempertahankan atensi peserta didik (WPK) menunjukkan perencanaan yang memperhitungkan psikologi remaja dan tren kontemporer. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islam, yaitu prinsip realistik dan dapat dilaksanakan, di mana metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan jasmani, akal, emosi, spiritual, dan sosial peserta didik (Aris, 2022).

Selain itu, kebijakan anggaran yang ditanggung penuh oleh sekolah (kecuali untuk kegiatan *outdoor* opsional) berperan sebagai insentif yang kuat. Perencanaan anggaran yang membebaskan peserta didik dari biaya ini secara implisit meminimalisir hambatan partisipasi, menjadikannya model perencanaan yang berorientasi pada aksesibilitas dan berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa yang sebelumnya enggan.

4. Penjadwalan Terstruktur dan Implikasi Teoretis

Perencanaan jadwal program dirancang secara cermat di luar jam akademik formal, yaitu pada Jumat sore hingga Sabtu pagi, dengan pemisahan gender dalam kegiatan (Keputrian Parahyangan). Penjadwalan ini dirancang untuk mencapai keseimbangan optimal antara kewajiban pendidikan, aktivitas keagamaan, dan waktu istirahat peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip realistik dalam pendidikan Islam, yang mempertimbangkan kondisi dan fase pertumbuhan remaja (Aris, 2022).

Penjadwalan yang terstruktur, didukung oleh ketersediaan silabus dan narasumber yang terencana, merefleksikan kepatuhan pada perintah Al-Qur'an (Al-Hasyr ayat 18) yang menekankan pentingnya persiapan matang setelah penetapan tujuan. Secara teoretis, perencanaan jadwal yang terinci dan tidak mengganggu keseimbangan waktu peserta didik memastikan bahwa program diterima sebagai upaya pembinaan, bukan sebagai beban tambahan. Hal ini merupakan kunci keberhasilan perencanaan implementasi program ekstrakurikuler di sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi program "Pesantren Parahyangan" di SMP Parahyangan Kabupaten Bandung Barat telah terbukti memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter Islam, yang ditandai dengan peningkatan pemahaman agama dan perbaikan akhlak peserta didik. Keberhasilan ini didukung oleh perencanaan program yang terstruktur dan komprehensif. Perencanaan tersebut mencakup perumusan visi, misi, dan tujuan program yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan visi sekolah. Strategi dan kebijakan program diadaptasi secara fleksibel terhadap kurikulum nasional dan perubahan status kewajiban, namun tetap menjaga konsistensi tujuan inti program. Dari segi dukungan, program ini memiliki penetapan sumber daya dan anggaran yang esensial, melalui penyediaan pendidik yang kompeten, fasilitas yang memadai, dan pembiayaan yang ditanggung penuh oleh pihak sekolah untuk mayoritas kegiatan. Lebih lanjut, jadwal kegiatan dirancang secara cermat berdasarkan perbedaan gender dan diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kegiatan akademik formal, serta mengoptimalkan alokasi waktu belajar peserta didik. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman tentang efektivitas integrasi pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah formal untuk mencapai tujuan pendidikan karakter Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris. (2022). *Ilmu pendidikan karakter Islam* (1st ed.). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azhari, D. S., & Mustapa. (2021, Desember). Konsep pendidikan karakter Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 271-278. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Hadi, S. (2024, November 4). Penerapan Layanan Program Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Asy-Syafi'iyah Desa Sisik Kecamatan Pringgarata. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2816-2823. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2875>
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025, April 25). Peran pendidikan karakter Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal pendidikan karakter Islam*, 3(2), 370-380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan diklat Kementrian Agama RI.
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023, Juni 2). Hakikat pendidikan karakter Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2), 83-89. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>
- Quran NU Online. (n.d.). *Surat Al-Hasyr Ayat 18: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap* | Quran NU Online. Al-Quran. Retrieved May 14, 2025, from <https://quran.nu.or.id/al-hasyr/18>

- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati,, D., Ari Nugroho, B. T., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rembangsupu, A., Budiman, K., Bidin, Puspita, & Rangkuti, M. Y. (2022, Oktober 11). Studi Yuridis Tentang Jenis dan Jalur Pendidikan di Indonesia. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 91-100. 10.31943/afkarjournal.v5i4.337.
- Riyadi, S., Nugroho, R., & Muhaimin, M. H. (2022). Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Pendidikan Diniyah Taklimiyah dan Pendidikan Al Quran di Kabupaten Cianjur. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 7-12. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.280>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sampurna, A. B. (2025, Januari 12). *Pesantren Parahyangan*. SMP Parahyangan. Retrieved Mei 14, 2025, from <https://smp-parahyangan.sch.id/?p=726>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi* (B. S. Fatmawati, Ed.). Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sisdiknas 2003 Pasal 12 Ayat 1, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Yusuf, M., Haryanto, C., Husainah, N., & Nuraeni. (2023). *Teori Manajemen*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).